

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama, yaitu apa saja bentuk kekerasan simbolik dan bagaimana mekanisme kekerasan simbolik yang terjadi dalam anime *Uramichi Oniisan*. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kekerasan simbolik terjadi dalam tiga bentuk besar interaksi: interaksi antara atasan dan bawahan, interaksi antar rekan kerja, serta interaksi antara pembawa acara dan anak-anak peserta acara.

Dalam interaksi antara atasan dan bawahan, bentuk kekerasan simbolik yang muncul adalah pemberian perintah semena-mena, pemaksaan kehendak, dan penentuan konsep dan jadwal acara tanpa pertimbangan pembawa acara. Kekerasan tersebut dilakukan oleh Direktur Derekiada kepada para pembawa acara. Pada interaksi antar rekan kerja, kekerasan simbolik terlihat dalam bentuk pemaksaan dan intimidasi, dan eksploitasi peran, yang dilakukan oleh Uramichi terhadap Usahara dan Kumatani. Sementara itu, pada interaksi antara pembawa acara dan anak-anak peserta acara, Uramichi juga melakukan kekerasan simbolik dalam bentuk pengaturan jalannya acara dan pemaksaan nilai-nilai kehidupan dewasa yang suram.

Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam *Uramichi Oniisan* bekerja dengan mekanisme eufemisasi. Kekerasan terjadi secara halus melalui bentuk-bentuk dominasi yang dilegitimasi oleh perbedaan status dan peran

sosial. Dalam konteks ini, kekerasan simbolik tidak tampak sebagai kekerasan yang nyata, melainkan terjadi melalui tindakan sehari-hari yang tampaknya wajar tetapi sebenarnya mengandung dominasi tersembunyi.

Temuan tersebut mendukung teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, khususnya konsep modal, habitus, dan ranah, yang menjelaskan bahwa dominasi sosial sering kali terjadi melalui mekanisme-mekanisme halus yang diterima begitu saja oleh pihak yang didominasi. Mekanisme eufemisasi di sini berperan dalam melembutkan tindakan dominasi tersebut sehingga tidak terlihat sebagai bentuk kekerasan langsung. Dengan demikian, kekerasan simbolik dalam anime ini berlangsung melalui dominasi sosial yang tersamarkan, memungkinkan pelaku mempertahankan hierarki dan mengendalikan tindakan orang lain secara halus tanpa disadari oleh pihak yang didominasi.

5.2. Saran

Saran penelitian ini mengusulkan adanya kajian lebih lanjut yang fokus pada aspek psikologis dari kekerasan simbolik yang dialami karakter dalam *Uramichi Oniisan*. Kekerasan simbolik dalam anime ini terjadi secara halus dan tidak disadari oleh para tokoh. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kondisi mental tokoh yang terpengaruh. Penelitian lanjutan dengan pendekatan psikoanalisis dapat membantu memahami dampak kekerasan simbolik terhadap kejiwaan para tokoh. Pendekatan psikoanalisis dapat mengeksplorasi bagaimana pengalaman-pengalaman kekerasan simbolik membentuk konflik batin, rasa frustrasi, dan tekanan yang dialami para tokoh yang tampaknya terus-menerus terjebak dalam kondisi kerja yang penuh tekanan tanpa memiliki kekuatan untuk

melawan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan lebih jauh tentang dinamika kekuasaan dalam konteks sosial, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman lebih luas mengenai dampak psikologis dari kekerasan simbolik. Hal ini relevan baik dalam konteks fiksi maupun kehidupan nyata.

